

Determinan Penghindaran Pajak: Moderasi Keterbatasan Keuangan

Nia Rifvany Agustin Wulandari¹, Nadya Fitriyah Nur Aisyah², Fitra Ria Silvida³, Rony Wardhana^{4*}

Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto ^{1,2,3}, Jl. Raya Jabon, Mojoanyar, Mojokerto, Jawa Timur, 61363, Indonesia

Universitas Telkom ⁴, Jl. Telekomunikasi No. 1, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat 40257, Indonesia

✉ Corresponding Author:

Nama Penulis: Rony Wardhana

E-mail: ronywardhana@telkomuniversity.ac.id

| Submit 18 Juni 2025 | Diterima 14 Januari 2026 | Terbit 23 Januari 2026 |

Abstract

Purpose: This study aims to examine the effect of corporate risk, capital intensity ratio, and family ownership on tax avoidance, by considering financial constraints as a moderating variable.

Method: This study uses data of 225 observations from the census technique where all LQ45 companies on the Indonesia Stock Exchange are the research sample. The data were analyzed using the Partial Least Square (PLS) approach with the help of SmartPLS software.

Results: The results show that corporate risk and family ownership have a positive and significant effect on tax avoidance. The capital intensity ratio does not show a significant effect. Financial constraints significantly moderate the relationship between family ownership and tax avoidance in a negative direction.

Implication: This study enriches tax avoidance literature by highlighting the role of ownership structure and internal financial conditions, offering valuable insights for tax policy and fiscal oversight.

Novelty: The study introduces financial constraints as a moderator in the link between family ownership and tax avoidance—an underexplored area in Indonesian public companies—using LQ45 firms to reflect real market dynamics.

Keywords: tax avoidance; company risk; capital intensity; family ownership; financial constraints

Abstrak

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dampak risiko perusahaan, Capital Intensity, dan rasio kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak, dengan mempertimbangkan keterbatasan keuangan sebagaimana variabel pemoderasi.

Metode: Penelitian ini menggunakan data sebanyak 225 observasi dari dengan teknik sensus dimana seluruh perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia menjadi sampel penelitian. Analisis data menggunakan pendekatan Partial Least Square (PLS) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS.

Hasil: Temuan penelitian menunjukkan bahwasannya risiko perusahaan dan kepemilikan keluarga mempunyai dampak positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Rasio Capital Intensity tidak menunjukkan dampak yang

signifikan. Keterbatasan keuangan secara signifikan memoderasi hubungan antara kepemilikan keluarga dan penghindaran pajak dengan arah negatif.

Implikasi: Penelitian ini mengkonfirmasi dalam memperluas literatur terkait praktik penghindaran pajak dengan mempertimbangkan faktor struktur kepemilikan dan kondisi keuangan internal perusahaan. Selain itu, temuan ini mengkonfirmasi rahasia penting bagi kebijakan perpajakan dan pengawasan daripada otoritas fiskal.

Kebaruan: Kebaruan penelitian ini terletak pada variabel integrasi keterbatasan keuangan sebagai pemoderasi dalam menguji hubungan antara kepemilikan keluarga dan penghindaran pajak, sebuah pendekatan yang masih jarang dipelajari dalam konteks perusahaan publik di Indonesia. Selain itu, sampel penggunaan LQ45 memberikan fokus pada perusahaan besar dan likuid yang relevan dalam menggambarkan dinamika aktual praktik penghindaran pajak di pasar modal Indonesia.

Kata kunci: penghindaran pajak; risiko perusahaan; capital intensity; kepemilikan keluarga; keterbatasan keuangan

PENDAHULUAN

Kebutuhan pendanaan yang substansial untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Indonesia sebagian besar bergantung pada penerimaan pajak, yang merupakan sumber utama pendapatan negara di samping PNB dan hibah (APBN, 2018). Dari tahun 2014 hingga 2018, pajak merupakan sumber utama APBN; namun, pada tahun 2018, realisasi penerimaan pajak sebesar Rp1.315,9 triliun, hanya mencapai 92% dari target dan mengakibatkan defisit Rp108,1 triliun (CNBC Indonesia). Hal ini menggambarkan kesulitan dalam memaksimalkan pemungutan pajak, salah satunya karena strategi penghindaran pajak yang menggunakan celah regulasi (Pohan, 2016). Perilaku ini merugikan negara karena mengurangi potensi penerimaan pajak yang diperlukan untuk mendanai belanja negara dan mendorong pembangunan ekonomi (Ningsih et al., 2021). Penghindaran pajak merupakan fenomena multifaset yang dipengaruhi oleh banyak variabel, termasuk risiko perusahaan, rasio Capital Intensity, dan struktur kepemilikan keluarga.

Karakter eksekutif memiliki efek menguntungkan pada penghindaran pajak karena manajer membuat penilaian tentang strategi penghindaran pajak berdasarkan tingkat risiko perusahaan. (Anggara Tandean & A., 2021) mengatakan bahwa pemimpin yang bersedia mengambil risiko lebih suka membuat gerakan besar dan berbahaya yang sering kali mengarah pada hasil terbaik. Sejumlah penelitian oleh (Oktamawati, 2017) dan (Sunarsih et al., 2019) mendukung hal ini. Mereka menemukan bahwa ketika eksekutif menjadi lebih berani dalam menghadapi risiko, taktik penghindaran pajak juga menjadi lebih baik. Karakter eksekutif memiliki efek menguntungkan pada penghindaran pajak, yang secara langsung terkait dengan bagaimana manajer membuat penilaian tentang kebijakan pajak berdasarkan seberapa berisiko bisnis tersebut. (Jensen et al., 1976) Teori Keagenan menguraikan bagaimana manajer beroperasi sebagai agen dan pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, yang dapat

menyebabkan konflik kepentingan. Ketika manajer berada di bawah tekanan yang besar, seperti ketika ekonomi tidak stabil atau pasar berubah, mereka cenderung melakukan hal-hal yang lebih ekstrem untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan, bahkan jika itu berarti menghindari pajak. Jadi, sifat CEO yang berani dan berbahaya merupakan bagian besar dari bagaimana perusahaan menghindari pembayaran pajak. (Oktamawati, 2017) dan (Sunarsih et al., 2019) sama-sama menemukan bahwa ada hubungan antara CEO yang lebih bersedia mengambil risiko dan mereka yang menghindari pembayaran pajak. Namun, temuan penelitian oleh (Ekaputra & Husna, 2020) dan (Rachmawati et al., 2019) menunjukkan pola yang beragam, yang menunjukkan bahwa hubungan ini mungkin tidak selalu sama.

Beban penyusutan yang besar akan dikeluarkan oleh aktiva tetap yang signifikan. Beban ini berdampak pada penghindaran pajak karena menurunkan jumlah pendapatan yang dikenakan pajak kepada perusahaan. Perusahaan yang memiliki aktiva tetap dalam jumlah besar lebih mungkin mengeluarkan beban penyusutan, yang dapat mempengaruhi laba sebelum pajak, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Widyastuti et al., 2022). Selain itu, hasil penelitian (Ma'ruf & Murwaningsari, 2022) maupun (Firmansyah & Bahri, 2022) menunjukkan adanya pola: semakin banyak capital footprint yang terintegrasi dalam organisasi, maka semakin kuat pula arus penghindaran pajak. Tampaknya investasi besar pada aktiva tetap menjadi panggung bagi taktik penghindaran pajak yang semakin intens dan besar. Akibatnya, peneliti berasumsi bahwa tingkat Capital Intensity memiliki efek yang menguntungkan pada penghindaran pajak. Hipotesis ini semakin diperkuat oleh fakta yang diungkap oleh (Julianty et al., 2023) yang menunjukkan bahwa Capital Intensity memang memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap penghindaran pajak sampai batas tertentu. Konsep Capital Intensity yang mengacu pada investasi signifikan pada aset tetap (Firmansyah & Bahri, 2022) memudahkan kemungkinan penurunan pajak melalui proses penyusutan. Aset tetap merupakan senjata ampuh dalam skema penghindaran pajak karena menurut pasal 6 ayat 1 UU No. 36/2008, penghasilan kena pajak dihitung dengan cara mengurangi beban, termasuk penyusutan, dari pendapatan bruto. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Ma'ruf & Murwaningsari, 2022) maupun penelitian oleh (Firmansyah & Bahri, 2022) mendukung pendapat bahwa semakin tinggi Capital Intensity suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak. Namun ada penelitian yang dilakukan oleh (Ummaht & Indrawan, 2022) yang menunjukkan kesimpulan sebaliknya.

Menurut (Karlina & Utami, 2023) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki saham merupakan bagian besar dari mengapa penghindaran pajak terjadi. (Chalevas et al., 2024) dan (Setyastri et al., 2022) juga menemukan pola yang menarik: semakin dominan keluarga dalam memiliki bisnis, semakin baik bisnis tersebut dalam menggunakan taktik penghindaran pajak. Dengan kata

lain, ketika keluarga memiliki bisnis, jauh lebih mudah untuk menemukan cara untuk menghindari pembayaran pajak yang membantu bisnis. (Ekaputra & Husna, 2020) juga mengatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh pada penghindaran pajak, setidaknya sebagian. Jadi, kepemilikan keluarga merupakan bagian besar dari bagaimana perusahaan menghindari pembayaran pajak. (Jian et al., 2012) mengatakan bahwa kepemilikan keluarga baik untuk penghindaran pajak karena perusahaan keluarga adalah perusahaan yang dijalankan oleh pemegang saham dominan yang dapat mengatur visi dan strategi perusahaan untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini, penghindaran pajak menjadi salah satu strategi yang mungkin digunakan. Ketika sebuah perusahaan memiliki kepemilikan keluarga yang kuat, perusahaan tersebut tidak hanya dapat menghasilkan uang, tetapi juga dapat mencari celah pajak untuk menghemat lebih banyak uang pajak. Ini berarti bahwa penghindaran pajak merupakan komponen utama dari rencana bisnis mereka.

Perusahaan keluarga, menurut (González et al., 2019), adalah perusahaan yang anggota keluarganya memiliki sebagian besar saham. Karena pemilik keluarga memiliki kekuatan yang cukup besar, mereka dapat menetapkan kebijakan perusahaan, termasuk cara menghindari pembayaran pajak untuk menghasilkan lebih banyak uang. (Chalevas et al., 2024) dan (Setyastrini et al., 2022) dan (Ekaputra & Husna, 2020) keduanya menemukan bahwa kepemilikan keluarga membantu orang menghindari pembayaran pajak, sedangkan (Maharani, W. & Juliarto, 2019) menemukan hasil yang berbeda.

Financial constraint dapat memperkuat dampak kepemilikan keluarga, Capital Intensity, dan risiko perusahaan terhadap penghindaran pajak dengan bertindak sebagai variabel moderasi. Bisnis yang kekurangan uang tunai lebih cenderung melakukan praktik tidak jujur, seperti menghindari pembayaran pajak, untuk menghemat biaya (Kasim, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan (Rachmawati & Fitriana, 2021), dan (A'alia & Rachmawati, 2022), manajer yang diketahui mengambil risiko lebih cenderung melakukan penghindaran pajak ketika menghadapi pembatasan anggaran. Lebih lanjut, seperti yang dinyatakan oleh (Silvera et al., 2022), penyusutan dapat digunakan lebih luas untuk menurunkan beban pajak, yang terkait dengan

Capital Intensity, yang merupakan jumlah investasi dalam aset tetap. (Hermawan & Aryati, 2022) menyatakan bahwa perusahaan keluarga akan melakukan lebih banyak upaya untuk menghindari pembayaran pajak untuk menjaga kekayaan keluarga. Selain itu, perusahaan cenderung menggunakan taktik penghindaran pajak sebagai pengganti pendanaan dalam skenario krisis seperti wabah COVID-19, ketika pembatasan keuangan sudah kuat. Rumusan alternatif yang memperhitungkan pembatasan keuangan adalah bahwa pembatasan tersebut mengurangi dampak risiko perusahaan, Capital Intensity, dan kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan penjelasan

sebelumnya, akan menarik untuk meneliti efek moderasi rasio Capital Intencity, kepemilikan keluarga, risiko perusahaan, dan pembatasan keuangan terhadap strategi penghindaran pajak. Para peneliti berharap bahwa dengan menjelaskan luasnya pembatasan keuangan yang dihadapi bisnis di Indonesia, penelitian ini akan memvalidasi nilai pengetahuan yang lebih bernuansa tentang mekanisme penghindaran pajak di negara tersebut.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif kausal (Sugiyono., 2022), yang menguji hubungan antara Dampak Risiko Perusahaan, Rasio Capital Intencity, Kepemilikan Keluarga, dan Penghindaran Pajak, dengan Financial constraint sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan yang diperoleh melalui metode dokumentasi dari berbagai sumber termasuk ICMD, IDX, dan internet. Populasi penelitian terdiri dari 45 perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 Bursa Efek Indonesia untuk tahun 2020-2022, dengan menggunakan pendekatan sensus untuk mengambil sampel dari seluruh populasi. Variabel penghindaran pajak dikuantifikasi oleh Rasio Pajak Efektif Kas (CETR), risiko perusahaan dinilai melalui deviasi standar EBITDA relatif terhadap total aset, Capital Intencity ditentukan oleh rasio aset tetap, kepemilikan keluarga ditunjukkan oleh variabel dummy untuk kepemilikan saham yang melebihi 20%, dan financial constraint dievaluasi menggunakan Indeks Whited & Wu. Analisis data dilakukan dengan menggunakan Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS 3.2.9. Hal ini meliputi penilaian model pengukuran dan struktural, beserta pemeriksaan validitas, reliabilitas, dan signifikansi jalur, dengan menggunakan indikator seperti koefisien jalur, R-kuadrat, f^2 , SRMR ($<0,08$), dan RMS_theta, yang memudahkan analisis efek moderasi secara tepat tanpa mengasumsikan distribusi normal multivariat. (Ghozali., 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tes Deskriptif

Dari tabel 2 terlihat bahwa jumlah data yang digunakan adalah 225 sampel untuk setiap variabelnya. Executive Characteristics memiliki rentang nilai antara -1,03 sampai dengan 0,63 dengan rata-rata 0,1096 dan simpangan baku 0,13406 yang menunjukkan variasi data yang relatif kecil. Capital Intensity Ratio menunjukkan nilai minimum -0,48 dan maksimum 1,18 dengan rata-rata 0,0404 dan simpangan baku yang sama yaitu 0,13406 yang menunjukkan fluktuasi yang lebih besar pada variabel ini. Variabel Family Ownership memiliki nilai antara 0 sampai dengan 1 dengan rata-rata 0,1778 dan simpangan baku yang lebih besar yaitu 0,38318 yang menunjukkan distribusi yang tidak merata. Untuk variabel Financial Constraints memiliki rentang nilai antara -2,15 sampai dengan 2,67

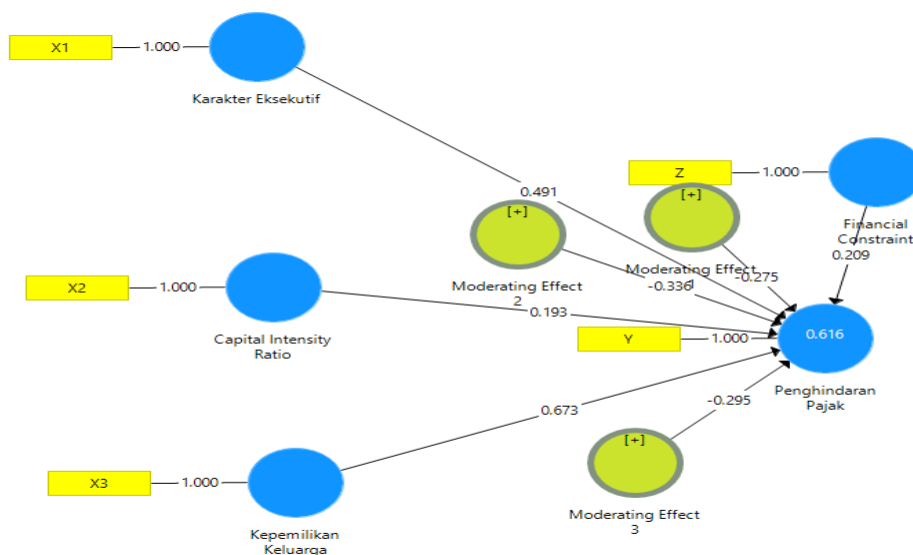
Nia Rifvany Agustin Wulandari¹, Nadya Fitriyah Nur Aisyah², Fitra Ria Silvida³, Rony Wardhana^{4*}: Determinan Penghindaran Pajak: Moderasi Keterbatasan Keuangan dengan rata-rata 0,2555 dan simpangan baku 0,32184 yang menunjukkan variasi data yang cukup lebar. Terakhir, Penghindaran Pajak memiliki nilai minimum 0 dan maksimum 17,07, dengan rata-rata 2,1859 dan deviasi standar yang cukup besar yaitu 2,71565, yang menggambarkan bahwa penghindaran pajak memiliki rentang variasi yang luas di antara sampel yang diuji.

Tabel 2. Analisis Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Berarti	Deviasi Standar
Karakteristik Eksekutif	225	-1,03	0.63	0.1096	0.13406
Capital Intensity Ratio	225	-0,48	1.18	0,0404 tahun	0.13406
Kepemilikan Keluarga	225	0.00	1.00	0.1778	0.38318
Financial constraint	225	-2.15	2.67	0,2555	0.32184
Penghindaran pajak	225	0.00	tanggal 17.07	2.1859	2.71565
N yang valid (berdasarkan daftar)	225				

Sumber: Data Olahan SmartPLS (2025)

Evaluasi Model Pengukuran



Gambar 1. Output Moderasi SmartPLS

Sumber: Data Olahan SmartPLS (2025)

Pengujian kedua dilakukan dengan memeriksa reliabilitas komposit dan nilai alpha Cronbach.

Tabel 3. Menghitung Algoritma PLS Untuk Model Luar

Variabel	Alfa Cronbach	rho_Sebuah	Keandalan Komposit	Jalur
Risiko Perusahaan (RP)	1.000	1.000	1.000	1.000
Penghindaran pajak (PP)	1.000	1.000	1.000	1.000
Capital Intensity (CI)	1.000	1.000	1.000	1.000
Efek Moderasi 1	1.000	1.000	1.000	1.000
Efek Moderasi 2	1.000	1.000	1.000	1.000
Efek Moderasi 3	1.000	1.000	1.000	1.000
Kepemilikan Keluarga (KK)	1.000	1.000	1.000	1.000
Financial constraint (FC)	1.000	1.000	1.000	1.000

Sumber: Data Olahan SmartPLS (2025)

Tabel 3 menyajikan hasil uji reliabilitas dan validitas konstruk terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Risiko Korporasi, Penghindaran Pajak, Capital Intensity Ratio, Moderation Effect 1-3, Kepemilikan Keluarga, dan Financial constraint. Pengujian dilakukan dengan menggunakan tiga indikator utama, yaitu Cronbach's Alpha, rho_A, dan Composite Reliability, serta ditambah dengan Average Variance Extracted (AVE) sebagai indikator validitas konvergen. Seluruh konstruk menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 1.000 yang menunjukkan bahwa masing-masing indikator dalam konstruk sangat konsisten secara internal. Nilai tersebut jauh di atas batas minimal yang disarankan yaitu 0,70 (Ghozali., 2021) yang berarti reliabilitas internal konstruk sangat tinggi.

Nilai rho_A dan Composite Reliability juga sama-sama menunjukkan angka sempurna yaitu 1.000, yang memperkuat hasil uji reliabilitas. Nilai composite reliability yang ideal biasanya minimal 0,70, sehingga hasil ini menunjukkan bahwa semua konstruk dalam model penelitian sudah memenuhi syarat composite reliability dengan sangat baik. Selain itu, nilai Average Variance Extracted (AVE) untuk semua variabel adalah 1.000, yang menunjukkan bahwa konstruk tersebut memiliki validitas konvergen yang sangat tinggi. Nilai AVE di atas 0,50 menunjukkan bahwa lebih dari 50% varians indikator dijelaskan oleh konstruk laten, sehingga konstruk tersebut dapat dikatakan valid secara konvergen. Nilai 1.000 pada AVE menyiratkan bahwa tidak ada galat varians yang tersisa dalam pengukuran konstruk tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semua konstruk dalam model ini memenuhi kriteria reliabilitas dan validitas yang sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini reliabel dan valid untuk mengukur variabel yang dituju.

Berikut ini adalah hasil perhitungan validitas diskriminan:

Tabel 4. Validitas diskriminan

Variabel	CI	FC	RP	KK	Efek Moderasi 1	Efek Moderasi 2	Efek Moderasi 3	PP
Capital Intensity	1,000							
Financial constraint	-0,083	1,000						
Risiko Perusahaan	-0,723	0,181	1,000					
Kepemilikan Keluarga	-0,105	0,713	0,102	1,000				
Efek Moderasi 1	0,311	0,152	-0,564	0,086	1,000			
Efek Moderasi 2	-0,412	-0,189	0,315	-0,149	-0,770	1,000		
Efek Moderasi 3	-0,088	0,780	0,052	0,743	0,207	-0,277	1,000	
Penghindaran pajak	-0,158	0,410	0,483	0,522	-0,245	-0,049	0,228	1,000

Sumber: Data Olahan SmartPLS, 2025

Tingkat discriminant validate yang baik pada setiap variabel laten dapat dibuktikan apabila nilai korelasi antara indikator dengan konstruknya lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk yang lain. Berdasarkan tabel sebelumnya, terlihat bahwa sejumlah nilai loading factor pada beberapa konstruk menunjukkan korelasi paling tinggi dengan konstruk yang dituju, dibandingkan dengan korelasi dengan konstruk yang lain. Hal ini menegaskan bahwa setiap konstruk memiliki discriminant validate yang memadai. Cara lain dalam menguji outer model adalah dengan membandingkan akar pangkat dua nilai AVE suatu konstruk dengan korelasi antar konstruk yang lain. Apabila akar pangkat dua AVE lebih besar dibandingkan nilai korelasi antar konstruk, maka konstruk tersebut dikatakan memiliki discriminant validate yang baik. Selain itu, mengutip (Ghozali., 2021), nilai loading factor yang dianggap memenuhi syarat validitas adalah apabila di atas 0,5.

Evaluasi Model Struktural

Untuk menilai daya prediksi model struktural, dilakukan pengujian terhadap inner model atau model struktural. Fokus utama dalam tahap ini adalah melihat nilai R-Square dari masing-masing variabel laten endogen yang menggambarkan seberapa besar pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel tersebut. Mengutip (Sugiyono., 2019), perubahan nilai R-Square dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui apakah suatu variabel eksogen mengonfirmasi kontribusi yang cukup besar terhadap variabel endogen. Berikut ini dipaparkan hasil pengujian lanjutan terkait hal tersebut.

Tabel 5. R Square

Variabel	R square	R Square Adjusted
Penghindaran pajak	0,616	0,604

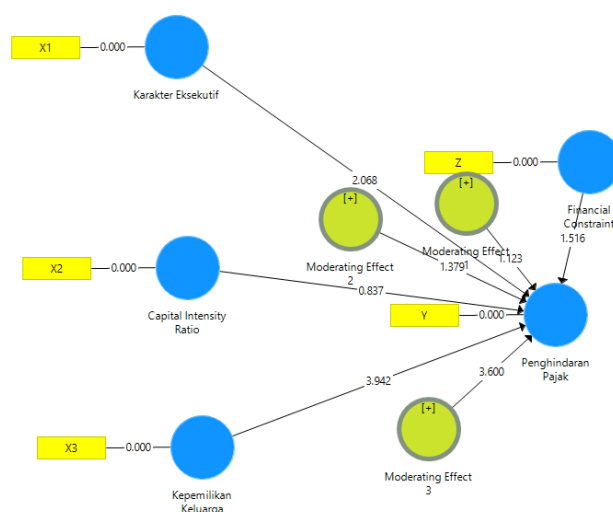
Sumber: Data Olahan SmartPLS (2025)

Model ini tergolong memiliki tingkat kemampuan prediktif yang tinggi, ditunjukkan dengan nilai R Square sebesar 0,616. Artinya, 61,6% variasi yang terjadi pada variabel Penghindaran Pajak dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model. Sementara itu, nilai Adjusted R Square sebesar 0,604 memperkuat temuan dengan mempertimbangkan banyaknya variabel independen yang digunakan, yang artinya 60,4% variasi tersebut masih relevan untuk dijelaskan oleh model ini.

Dengan kata lain, model ini memiliki daya penjelas yang kuat terhadap fenomena Penghindaran Pajak, sedangkan sisanya sebesar 38,4% dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak termasuk dalam model. Nilai R Square yang berada dalam kategori tinggi mencerminkan bahwa variabel independen memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan fluktuasi variabel dependen yaitu Penghindaran Pajak, dan menunjukkan bahwa model memiliki tingkat akurasi prediktif yang sangat baik.

Menguji Model Pengukuran (Model Luar)

Setelah tahap pengujian inner model dinyatakan layak, proses selanjutnya difokuskan pada evaluasi outer model atau model pengukuran. Langkah ini bertujuan untuk menilai sejauh mana indikator mampu merepresentasikan konstruk secara valid dan reliabel (Abdillah, 2015). Salah satu metode yang digunakan dalam tahap ini adalah bootstrapping, dan berikut ini disajikan temuan output yang diperoleh dari proses ini.



Gambar 2. Keluaran Model Struktural Bootstrapping SmartPLS

Sumber: Data Olahan SmartPL (2025)

Temuan Koefisien Jalur dan uji signifikansi digunakan sebagai dasar untuk mengevaluasi hubungan kausal antar variabel dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dalam lingkup analisis menggunakan SmartPLS, model pengukuran (outer model) memegang peranan penting dalam memvalidasi kontribusi indikator terhadap konstruksya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh (Jogiyanto, 2009) bahwa nilai T-statistik yang diperoleh dari uji hipotesis dua sisi harus melebihi 1,966 agar dapat dikatakan signifikan pada tingkat keyakinan 95% (alfa 5%). Dengan demikian, outer model tidak hanya mengukur validitas indikator, tetapi juga mengonfirmasi gambaran sejauh mana variabel-variabel dalam model tersebut mempunyai hubungan yang bermakna secara statistik.

Tabel 6. Koefisien Jalur Keluaran

Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Deviasi Standar (STDEV)	Statistik T (O/STDEV)	Nilai P
Capital Intencity -> Penghindaran pajak	0.193	0.302	0.837	0.403
Financial constraint -> Penghindaran Pajak	0.209	0.182	1.516 orang	0.130
Risiko Perusahaan -> Penghindaran Pajak	0.491	0,597 tahun	2.068 tahun	0,039
Kepemilikan Keluarga -> Penghindaran Pajak	0.673	0.691	3.942 orang	0.000
Efek Moderasi 1 -> Penghindaran Pajak	-0,275	-0,293	1.123	0.262
Efek Moderasi 2 -> Penghindaran Pajak	-0,336	-0,368	1.379 tahun	0,168
Efek Moderasi 3 -> Penghindaran Pajak	-0,295	-0,291	3.600 orang	0.000

Sumber: Data Olahan SmartPLS (2025)

Berdasarkan hasil analisis, hubungan masing-masing variabel dengan Penghindaran Pajak dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Dampak Risiko Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa risiko perusahaan memiliki hubungan positif dan signifikan dengan penghindaran pajak. Koefisien sebesar 0,491, nilai T-statistik sebesar 2,068, dan nilai p sebesar 0,039 memperkuat pernyataan bahwa eksekutif oportunistik dengan karakter pengambil risiko cenderung lebih agresif dalam mengambil keputusan berisiko, termasuk strategi penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan kerangka Teori Keagenan, dimana kecenderungan oportunistik yang tinggi mendorong manajemen untuk memanfaatkan celah regulasi guna meningkatkan laba setelah pajak. Karakter eksekutif memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap

penghindaran pajak karena manajer membuat penilaian terhadap strategi penghindaran pajak berdasarkan tingkat risiko perusahaan. (Anggara Tandreaan & A., 2021) mengatakan bahwa pemimpin yang berani mengambil risiko lebih suka melakukan langkah-langkah besar dan berbahaya yang sering kali mengarah pada hasil terbaik.

Sejumlah penelitian oleh (Oktamawati, 2017) dan (Sunarsih et al., 2019) mendukung hal ini. Mereka percaya bahwa potensi manfaat dari penghindaran pajak lebih besar daripada risiko sanksi atau audit. Keyakinan mereka dalam memahami peraturan pajak dan dukungan untuk sistem kompensasi berbasis kinerja adalah pendorong yang kuat. Sebaliknya, eksekutif yang cenderung menghindari risiko akan lebih berhati-hati tentang potensi kerugian reputasi atau hukuman. (Jensen et al., 1976) Teori Keagenan menguraikan bagaimana manajer beroperasi sebagai agen dan pemegang saham bertindak sebagai prinsipal, yang dapat menyebabkan konflik kepentingan. Ketika manajer berada di bawah banyak tekanan, seperti ketika ekonomi tidak stabil atau pasar berubah, mereka cenderung melakukan hal-hal yang lebih ekstrem untuk mempertahankan profitabilitas perusahaan, bahkan jika itu berarti menghindari pajak. Jadi, sifat CEO yang berani dan berbahaya adalah bagian besar dari bagaimana perusahaan menghindari pembayaran pajak. (Oktamawati, 2017) dan (Sunarsih et al., 2019) keduanya menemukan bahwa ada hubungan antara CEO yang lebih bersedia mengambil risiko dan mereka yang menghindari pembayaran pajak.

Dampak Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa capital intensity ratio memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tax Avoidance, dengan koefisien sebesar 0,193, T-statistic sebesar 0,837, dan p-value sebesar 0,403. Meskipun dalam kerangka Trade-off Theory, aset tetap yang tinggi dapat mengonfirmasi manfaat pajak melalui penyusutan, namun temuan ini menunjukkan bahwa kontribusi capital intensity tidak cukup dominan dalam memengaruhi strategi tax Avoidance secara keseluruhan. Hal ini membuka kemungkinan adanya variabel lain yang lebih menentukan. Selain itu, hasil penelitian (Ma'ruf & Murwaningsari, 2022) maupun (Firmansyah & Bahri, 2022) menunjukkan adanya pola yaitu semakin banyak capital footprint yang terintegrasi dalam organisasi, maka semakin kuat pula arus tax Avoidance. Nampaknya investasi yang besar pada aset tetap menjadi tahapan bagi taktik tax Avoidance yang semakin intens dan besar. Akibatnya, peneliti beranggapan bahwa tingkat capital intensity memiliki pengaruh yang baik terhadap tax Avoidance.

Hipotesis ini diperkuat oleh fakta yang diungkapkan oleh (Julianty et al., 2023), yang menunjukkan bahwa Capital Intensity memang memiliki pengaruh positif terhadap penghindaran pajak sampai batas tertentu. Temuan ini tidak

sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ma'ruf & Murwaningsari, 2022) maupun penelitian yang dilakukan oleh (Firmansyah & Bahri, 2022) yang mendukung pendapat bahwa semakin tinggi Capital Intensity suatu perusahaan maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak dan (Ekaputra & Husna, 2020) yang menyatakan adanya pengaruh yang signifikan, namun memperkuat hasil penelitian (Pravitasari & Khoirawati, 2022) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh yang signifikan. Akan tetapi, terdapat penelitian yang dilakukan oleh (Ummaht & Indrawan, 2022) yang menunjukkan kesimpulan sebaliknya.

Dampak Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak

Dengan koefisien sebesar 0,673, T-statistik sebesar 3,942, dan p-value sebesar 0,000, kepemilikan keluarga terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Semakin besar kepemilikan keluarga, maka semakin tinggi pula kecenderungan penghindaran pajak. Berdasarkan Agency Theory, fenomena ini dapat dijelaskan oleh adanya konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas, serta semakin longgarnya kontrol atas manajemen dalam perusahaan keluarga. Menurut (Karlina & Utami, 2023) mengatakan bahwa keluarga yang memiliki saham merupakan bagian besar dari mengapa penghindaran pajak terjadi. (Chalevas et al., 2024) dan (Setyastrini et al., 2022) juga menemukan pola yang menarik: semakin dominan keluarga dalam memiliki bisnis, semakin baik bisnis tersebut dalam menggunakan taktik penghindaran pajak. Dengan kata lain, ketika sebuah keluarga memiliki bisnis, jauh lebih mudah untuk menemukan cara untuk menghindari pembayaran pajak yang membantu bisnis. (Ekaputra & Husna, 2020) juga mengatakan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap penghindaran pajak, setidaknya sebagian.

Jadi, kepemilikan keluarga merupakan bagian besar dari bagaimana perusahaan menghindari pembayaran pajak. (Jian et al., 2012) mengatakan bahwa kepemilikan keluarga baik untuk penghindaran pajak karena perusahaan keluarga merupakan perusahaan yang dijalankan oleh pemegang saham dominan yang dapat menetapkan visi dan strategi perusahaan untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya. Dalam hal ini, penghindaran pajak merupakan salah satu strategi yang mungkin digunakan. Ketika sebuah perusahaan memiliki kepemilikan keluarga yang kuat, perusahaan tersebut mungkin tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga dapat mencari celah pajak untuk menghemat lebih banyak uang untuk pajak. Ini berarti bahwa penghindaran pajak merupakan komponen utama dari rencana bisnis mereka. Dilema antara menjaga reputasi dan memaksimalkan efisiensi pajak membuat perusahaan keluarga mengadopsi strategi tertentu. Perusahaan keluarga, menurut (González et al., 2019), adalah perusahaan yang anggota keluarganya memiliki sebagian besar saham. Karena pemilik keluarga memiliki kekuasaan

Nia Rifvany Agustin Wulandari¹, Nadya Fitriyah Nur Aisyah², Fitra Ria Silvida³, Rony Wardhana^{4*}: Determinan Penghindaran Pajak: Moderasi Keterbatasan Keuangan

yang besar, mereka dapat menetapkan kebijakan perusahaan, termasuk cara menghindari pembayaran pajak untuk menghasilkan lebih banyak uang. (Chalevas et al., 2024) dan (Setyastrini et al., 2022) dan (Ekaputra & Husna, 2020) sama-sama menemukan bahwa kepemilikan keluarga membantu orang menghindari pembayaran pajak, sedangkan (Maharani, W. & Juliarto, 2019) menemukan hasil yang berbeda.

Dampak Risiko Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak dengan Moderasi Financial constraint

Meskipun diasumsikan bahwa financial constraint dapat memperkuat hubungan antara risiko perusahaan dan penghindaran pajak, temuan penelitian menunjukkan sebaliknya. Koefisien negatif sebesar -0,275, T-statistik 1,123, dan nilai-p 0,262 menunjukkan tidak ada efek moderasi yang signifikan. Dalam financial constraint, eksekutif cenderung lebih konservatif, menghindari risiko tinggi yang dapat menyebabkan sanksi. Hal ini mempertanyakan relevansi Teori Sinyal dalam konteks ini, dan bertentangan dengan penelitian (Silvera et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan eksplorasi lebih lanjut untuk memahami dinamika lainnya.

Dampak Capital Intensity terhadap Penghindaran Pajak dengan Moderasi Financial constraint

Financial constraint juga tidak secara signifikan memperkuat hubungan antara Capital Intensity dan penghindaran pajak, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien sebesar -0,336, T-statistik 1,379, dan nilai-p 0,168. Dalam financial constraint, perusahaan cenderung tidak mengoptimalkan perlindungan pajak yang ditemukan daripada Capital Intensity yang tinggi, karena mereka lebih berhati-hati terhadap potensi risiko. Temuan ini menimbulkan pertanyaan tentang validitas Pecking Order Theory dalam konteks ini, dan memperkuat temuan pada variabel risiko perusahaan. Perbedaan ini kembali menekankan pentingnya pengujian lebih lanjut terhadap variabel-variabel yang relevan.

Dampak Kepemilikan Keluarga terhadap Penghindaran Pajak dengan Moderasi Financial constraint

Tidak konsisten dengan kedua hubungan sebelumnya, financial constraint terbukti memiliki efek moderasi yang signifikan dan negatif pada hubungan antara kepemilikan keluarga dan penghindaran pajak. Nilai koefisien sebesar -0,295, T-statistik 3,600, dan p-value 0,000 menunjukkan bahwa dalam kondisi keuangan yang terbatas, dampak kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak cenderung melemah. Meskipun perusahaan keluarga cenderung menghindari strategi penghindaran pajak yang agresif karena orientasi jangka panjang dan kepentingan reputasi, tekanan likuiditas dapat mendorong mereka untuk lebih oportunistik. Temuan ini konsisten dengan (Rachmawati & Fitriana,

Nia Rifvany Agustin Wulandari¹, Nadya Fitriyah Nur Aisyah², Fitra Ria Silvida³, Rony Wardhana^{4*}: Determinan Penghindaran Pajak: Moderasi Keterbatasan Keuangan (2021) dan (A'alia & Rachmawati, 2022) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan dan pengendalian internal berperan penting dalam memoderasi hubungan antara tekanan keuangan dan strategi pajak.

KESIMPULAN

Penghindaran pajak dipengaruhi oleh beberapa variabel, terbukti dari penelitian menggunakan kuesioner dan pengolahan data dengan Smart PLS. Risiko perusahaan terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Temuan ini menunjukkan bahwa kecenderungan oportunistik para eksekutif dalam situasi berisiko dapat mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak. Selain itu, meskipun rasio Capital Intensity menunjukkan hubungan positif dengan penghindaran pajak, namun pengaruhnya tidak signifikan, artinya rasio ini tidak cukup kuat untuk menjelaskan kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak. Kepemilikan keluarga merupakan variabel yang memiliki pengaruh sangat signifikan, dimana semakin besar proporsi kepemilikan keluarga dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tingkat penghindaran pajaknya.

Financial constraint menunjukkan hubungan positif namun tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, dan tidak memainkan peran yang kuat sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara risiko perusahaan dan rasio Capital Intensity. Namun, sebagai moderator hubungan antara kepemilikan keluarga dan penghindaran pajak, dampaknya signifikan dan melemahkan hubungan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa financial constraint dapat mengurangi pengaruh kepemilikan keluarga terhadap penghindaran pajak. Sebagai tindak lanjut, direkomendasikan agar penelitian selanjutnya memperluas variabel, menggunakan data panel jangka panjang, dan mempertimbangkan faktor ekonomi makro. Perusahaan perlu memperkuat tata kelola, etika, dan transparansi, sementara pemerintah harus memperbaiki sistem perpajakan melalui regulasi yang ketat, audit yang komprehensif, dan menutup celah hukum untuk menekan praktik penghindaran pajak secara kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- A'alia, P. S., & Rachmawati, N. A. (2022). Pengaruh risiko perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak (pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2016–2020). *JIMEA*, 6(1), 446–462.
- Abdillah, W. dan J. H. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. Andi.
- Anggara Tandrea, & A. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak/tax avoidance (pada perusahaan dagang yang terdaftar di bursa periode 2014–2019). *Jurnal Ilmiah MEA*, 5(2), 1232–1246.

- Chalevas, C. G., Doukakis, L. C., Karampinis, N. I., & ... (2024). The impact of family ownership on tax avoidance: International evidence. *International Review of*
<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1057521924002497>
- Ekaputra, R. M. R., & Husna, A. (2020). Pengaruh risiko perusahaan, capital intensity, dan kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2018). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Finansial Indonesia*, 3(2), 27–36. <https://doi.org/10.31629/jiafi.v3i2.2206>
- Firmansyah, M. Y., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Leverage , Capital Intensity , Sales Growth , dan Ukuran Perusahaan terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 430–439.
- Ghozali. (2021). *Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris*. (3rd ed.). BPEE.
- González, E. L., Ferrero, J. M., & Meca, E. G. (2019). Does corporate social responsibility affect tax avoidance : Evidence from family firms. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 1–13. <https://doi.org/10.1002/csr.1723>
- Hermawan, R., & Aryati, T. (2022). Pengaruh financial distress dan corporate governance terhadap tax avoidance. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 381–394. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14138>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structur. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Jian, M., Li, W., & Zhang, H. (2012). How does state ownership affect tax avoidance? Evidence from China. In *School of Accountancy: Singapore Management University*.
- Jogiyanto, D. (2009). *Sistem Informasi dan Teknologi Informasi*. Andi.
- Julianty, I., Agung Ulupui, I. G. K., & Nasution, H. (2023). Pengaruh Financial Distress Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 18(2), 257–280. <https://doi.org/10.25105/jipak.v18i2.17171>
- Karlina, L., & Utami, C. K. (2023). Family Ownership, Prudence and Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(3), 304–328. <https://doi.org/10.31955/mea.v7i3.3354>
- Kasmir, D. (2018). *Analisis laporan keuangan* (Edisi ke-11). PT Rajagrafindo Persada.
- Ma'ruf, F. M., & Murwaningsari, E. (2022). ANALISIS PENGARUH INSTITUTIONAL OWNERSHIP, SALES GROWTH, DAN CAPITAL INTENSITY TERHADAP EFFECTIVE TAX RATE. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1683–1690.
- Maharani, W., & Juliarto, A. (2019). Pengaruh Kepemilikan Keluarga

- Terhadap Tax Avoidance Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1-10.
- Ningsih, S., Husnan, L. H., & Suryani, E. (2021). Pengaruh Makroekonomi Terhadap Harga Saham Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Mediasi Studi Kasus Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal EMBA*, 9(2), 1206-1218.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh risiko perusahaan, Komite audit, ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, dan profitabilitas terhadap tax avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23-40.
- Pravitasari, H. A., & Khoirawati, N. (2022). Pengaruh ukuran perusahaan, capital intensity dan sales growth terhadap penghindaran pajak. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(10), 4498-4509. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i10.1711>
- Rachmawati, N. A., & Fitriana, A. (2021). The effect of financial constraints and institutional ownership on tax aggressiveness. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*, 5(01), 38-53. <https://doi.org/10.35310/accruals.v5i01.606>
- Rachmawati, N. A., Utama, S., Martani, D., & Wardhani, R. (2019). Determinants of the complementary level of financial and tax aggressiveness: A cross-country study. *International Journal of Managerial and Financial Accounting*, 11(2), 145-166. <https://doi.org/10.1504/IJMFA.2019.099772>
- Setyastrini, N. L. P., Subekti, I., & Prastiwi, A. (2022). Corporate Governance, Political Connection, Family Ownership and Tax Aggressiveness in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 146. <https://doi.org/10.24843/jiab.2022.v17.i01.p10>
- Silvera, D. L., Hizazi, A., Hidayat, M. S., & Rahayu, S. (2022). Financial constraints and corporate governance as moderating variables for the determinants of tax avoidance. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(1), 274-286. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(1\).2022.21](https://doi.org/10.21511/imfi.19(1).2022.21)
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sunarsih, S., Haryono, S., & Yahya, F. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, corporate governance, dan ukuran perusahaan terhadap tax avoidance (studi kasus pada perusahaan yang tercatat di Jakarta Islamic Index tahun 2012-2016). *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 13(1), 127-148.
- Ummaht, H. R., & Indrawan, R. (2022). Pengaruh risiko perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(1), 446-462.
- Widyastuti, S. M., Meutia, I., & Candrakanta, A. B. (2022). the Effect of Leverage, Profitability, Capital Intensity and Corporate Governance on Tax Avoidance. *Integrated Journal of Business and Economics*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.33019/ijbe.v6i1.391>